

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Individu dengan hambatan intelektual, membutuhkan keterampilan yang dapat menunjang kecakapan hidup sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhannya secara mandiri di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keterampilan bina diri atau (ADL) *activity daily living* merupakan keterampilan yang perlu dikuasai oleh siswa dengan hambatan intelektual yang bertujuan untuk membantu siswa dalam mengenal, memahami, dan melakukan berbagai keterampilan sesuai kebutuhannya. Salah satu ruang lingkup bina diri adalah kemampuan dalam merawat diri.⁴

Merawat diri berkaitan dengan upaya menjaga kebersihan diri agar terhindar dari berbagai masalah kesehatan dan penyakit. Hal ini sejalan dengan pendapat Shi yang menjelaskan bahwa kebersihan diri (*personal hygiene*) perlu dikuasai oleh siswa dengan hambatan intelektual sebagai upaya untuk menjaga kesehatan dan meningkatkan kualitas hidup.⁵ Dengan demikian, kebersihan diri merupakan bagian dari keterampilan bina diri dalam aspek kemampuan merawat diri yang bertujuan menjaga kesehatan tubuh dari berbagai kotoran dan penyakit. Salah satu upaya untuk menjaga kebersihan diri atau *personal hygiene* adalah menjaga kebersihan kuku dengan cara menggunting kuku.

Menggunting merupakan rangkaian kegiatan dalam upaya menjaga kebersihan diri dengan memotong atau mengurangi panjang kuku, baik itu kuku tangan maupun kuku kaki menggunakan pemotong kuku dengan langkah-langkah yang tepat agar kuku tetap bersih dan tidak melukai kulit disekitarnya. Keterampilan menggunting kuku menjadi penting untuk dikuasai oleh setiap individu. Kuku merupakan bagian dari tubuh yang sering berkontak langsung dengan benda-benda disekita.

⁴ Ayuni, F., & Kusumastuti, G. Meningkatkan Keterampilan Merawat Diri Menggunakan Teknik Total Task Presentation Bagi Anak Tunagrahita Kelas IV di SLB Bina Bangsa Padang. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(2), (2023): p. 16919. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.9049>

⁵ Shi dalam Ding, Yang & Toran, Hasnah. Assessing the Need for a Teaching Module on Self-Care Skills for Children with Autism Aged Three to Six Years Old. International Journal of Learning, Teaching and Educational Research. 23. 10.26803/ijlter.23.7.1. (2024): p. 2

Apabila kuku dalam keadaan kotor maka akan beresiko menjadi tempat berkembangnya berbagai penyakit. Hal ini dibuktikan oleh penelitian dari Lubis, V., dkk, yang menyatakan bahwa kuku yang kotor dapat menjadi media berkembangnya bakteri dan kuman, sehingga berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan seperti infeksi atau diare.⁶ Oleh karena itu menggunting kuku menjadi bagian penting sebagai upaya untuk menjaga kebersihan dan kesehatan diri.

Namun demikian, bagi siswa dengan hambatan intelektual sedang, keterampilan menggunting kuku bukanlah keterampilan yang mudah dikuasai. Kondisi ini tak lepas dari karakteristik siswa dengan hambatan intelektual yang mengalami defisit pada fungsi adaptif yang muncul selama periode perkembangan, sehingga mempengaruhi kemampuan mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Menurut American Psychiatric Association (*DSM-V-TR*), defisit dalam fungsi adaptif mencakup keterbatasan dalam kemampuan fungsional, seperti kemandirian, termasuk dalam keterampilan bina diri.⁷

Kondisi ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Salsabila dan Fatmawati yang menunjukkan bahwa 42,5% siswa dengan hambatan intelektual berada pada kategori kurang dalam menjaga kebersihan diri, terutama dalam menjaga kebersihan kuku dan tangan.⁸ berdasarkan kondisi tersebut, menunjukkan bahwa masih banyak siswa dengan hambatan intelektual yang mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan bina diri, khususnya dalam aspek merawat kebersihan kuku.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SLB Negeri 3 Jakarta pada kelas VI-C1, ditemukan seorang siswa dengan hambatan intelektual sedang yang mengalami kesulitan dalam menjaga kebersihan diri, khususnya

⁶ Lubis, V., Susilawati, S., Suminar, M., & Inneke Trisnawati, D. Penyuluhan Kebersihan Kuku, CTDS dan Kebersihan Gigi untuk Meningkatkan Kesadaran Personal Hygiene Siswa SDN IV Rawa Rengas. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 5(4), (2023): pp. 1073. <https://doi.org/10.37287/jpm.v5i4.2335>

⁷ American Psychiatric Association. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edition Text Revision (DSM-V TR)*. Washington DC: American Psychiatric Association Publishing.(2022): pp 38 - 39

⁸ Putri Syafira Salsabilla dan Siti Fatmawati, "Gambaran Personal Hygiene Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Tunagrahita di SLB Kota Surakarta," *Quantum Wellness: Jurnal Ilmu Kesehatan*, Vol. 1, No. 3 (2024): p. 231, <https://doi.org/10.62383/quwell.v1i3.777>.

pada kebersihan kuku tangan. Kondisi tersebut terlihat saat kegiatan pemeriksaan kebersihan diri pada pembiasaan pagi di sekolah, dimana kuku siswa sering terlihat panjang dan belum terawat dengan baik. Kemudian, peneliti melakukan wawancara dengan siswa untuk mendapatkan informasi lebih lanjut. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa, secara umum siswa telah memahami pentingnya menjaga kebersihan kuku, dan dampaknya apabila kuku tidak terawat dengan baik. Siswa juga mengungkapkan bahwa kukunya cenderung cepat panjang dalam waktu kurang lebih satu minggu, sehingga harus rutin dipotong setiap minggu. Namun siswa harus menunggu orang lain untuk membantu ia menggunting kukunya.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua siswa. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa orang tua belum membiasakan siswa untuk melakukan keterampilan menggunting kuku secara mandiri. Orang tua merasa khawatir apabila siswa menggunting kuku sendiri siswa akan terluka karena kemampuan siswa dalam menggunakan gunting kuku masih belum tepat. Oleh karena itu, kegiatan menggunting kuku lebih sering dilakukan oleh orang tua. Namun demikian, orang tua mengakui bahwa terkadang lupa untuk memotong kuku siswa secara rutin, sehingga kuku siswa sering kali saat datang ke sekolah kuku siswa dalam keadaan panjang.

Selain itu, keterampilan menggunting kuku juga belum dipraktikkan saat di kelas, Berdasarkan hasil observasi. selama ini pembelajaran bina diri di SLB negeri 3 Jakarta khususnya di kelas VI-C1 selama ini masih bersifat kondisional. Sehingga kegiatan bina diri di kelas belum berjalan secara terstruktur dan konsisten. Pada pembelajaran bina diri menggunting kuku, guru hanya menjelaskan secara teori, dan belum pada tahap mengaplikasikan atau mempraktikkan cara menggunting kuku dengan tepat.

Berdasarkan informasi tersebut, peneliti kemudian melakukan asesmen yang dilakukan berdasarkan beberapa indikator meliputi: (a) kemampuan menyiapkan alat, (b) kemampuan memposisikan gunting kuku ke ujung kuku yang akan dipotong, (c) kemampuan menekan tuas gunting kuku ujung kuku

jari tangan hingga kuku terpotong, dan (d) kemampuan untuk menjaga kebersihan dan kerapian setelah menggunting kuku. Setelah dilakukan asesmen, diperoleh informasi bahwa, pada indikator menekan tuas gunting kuku pada beberapa jari, terutama ibu jari, jari telunjuk, dan jari tengah tangan kiri, siswa masih membutuhkan banyak bantuan baik secara verbal atau gestur karena kekuatan dan kontrol jari belum konsisten. Kemudian pada jari manis dan jari kelingking tangan kiri, siswa belum mampu melakukan dengan baik karena bentuk kuku siswa yang cenderung kecil.

Selain itu, siswa masih memerlukan arahan untuk menentukan batas kuku yang perlu dipotong. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengontrol penggunaan gunting kuku dan menentukan batasan kuku yang harus dipotong. Keterbatasan ini dipengaruhi oleh rendahnya fungsi adaptif yang mempengaruhi kemampuan motorik halus serta koordinasi visual motorik, sehingga keterampilan menggunting kuku belum dapat dilakukan dengan aman sesuai langkah-langkah yang sesuai.

Urgensi menggunting kuku menjadi penting dan perlu dikuasai bagi siswa, mengingat kondisi siswa yang memiliki infeksi kulit berupa bisul (*furunkel*) pada beberapa bagian tubuh, seperti leher dan tangan. Infeksi tersebut sering menimbulkan rasa gatal, sehingga pada beberapa kesempatan siswa terlihat menggaruk bagian tubuh yang mengalami luka. Apabila siswa menggaruk luka tersebut dalam kondisi kuku jari tangan panjang dan kotor, dikhawatirkan dapat meningkatkan risiko infeksi yang lebih serius.

Ramadhani, S., dkk., menjelaskan bahwa kuku yang panjang dan kotor dapat menyebabkan penumpukan kotoran, bakteri, dan kuman, sehingga berisiko menimbulkan infeksi, terutama jika terdapat luka terbuka.⁹ Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan menggunting kuku tidak hanya bermanfaat bagi kebersihan diri, tetapi juga kesehatan. Selain itu keterampilan menggunting kuku juga bermanfaat melatih kemampuan visual motorik, seperti kekuatan dan kelenturan jari, serta koordinasi antara mata

⁹ Rahmadhani, Siti, Amirul Mukminin, and Reni Pawestuti Ambari Sumanto. "Pentingnya Sosialisasi Pemeriksaan Kuku di TK Pertiwi 34 sebagai Bentuk Menjaga Kesehatan dan Kebersihan." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 1, no. 4 (2023): p. 14.

dan tangan. Dengan demikian keterampilan ini menjadi penting untuk dikuasai karena berkaitan dengan kemampuan dasar dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri.

Berdasarkan masalah tersebut, butuh adanya intervensi untuk meningkatkan keterampilan menggunting kuku pada siswa yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Berdasarkan hasil observasi, siswa lebih mudah memahami materi ketika pembelajaran disampaikan secara langsung melalui demonstrasi atau dipraktikkan langsung. Selain itu, siswa juga lebih mudah memahami pembelajaran apabila dijelaskan secara bertahap.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Eltantawy yang menjelaskan bahwa pembelajaran keterampilan bagi siswa dengan hambatan intelektual perlu dilakukan melalui instruksi yang jelas, dapat diamati dan ditiru, dilakukan berulang, dan memberikan timbal balik bagi siswa untuk melatih keterampilan baru, terutama pada keterampilan yang melibatkan penggunaan alat seperti gunting kuku yang memerlukan kehati-hatian.¹⁰

Berdasarkan kebutuhan siswa dan didukung oleh penelitian sebelumnya, salah satu teknik yang dinilai mampu memberikan pembelajaran yang dapat ditiru siswa secara langsung, dilakukan secara berulang, dan memberikan timbal balik adalah dengan penerapan teknik *modeling*. Penerapan teknik *modeling* didasari pada teori belajar sosial yang dipelopori oleh Albert Bandura. Bandura mengemukakan gagasan bahwa pembelajaran terjadi melalui hasil pengamatan, peniruan, dan pemodelan. sebagian besar pembelajaran manusia terjadi di lingkungan sosial melalui interaksi secara langsung maupun tidak langsung, sehingga dapat membentuk perilaku, aturan, keterampilan, dan sikap baru atau mempertahankan yang sudah ada sebelumnya.¹¹ Dengan demikian, teknik *modeling* tidak hanya memberikan penjelasan secara verbal atau teori, tetapi juga memberikan contoh perilaku yang konkret, mudah diamati, dan dapat ditiru secara bertahap oleh siswa.

¹⁰ Eltantawy, Mahmoud Mohamed. "The effectiveness of a training program based on self-management skills in developing Independent behavior and safety and security skills of children with intellectual disability." *Journal of Intellectual Disability-Diagnosis and Treatment* 11, no. 2 (2023): p. 9

¹¹ Firmansyah, Deri, and Dadang Saepuloh. "Social learning theory: Cognitive and behavioral approaches." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1, no. 3 (2022): p. 299

Efektivitas teknik *modeling* dalam pembelajaran bina diri diperkuat oleh penelitian terdahulu yang telah dilakukan Widya, dkk pada tahun 2024 berjudul “*Penerapan Teknik Modelling dalam Pembinaan Diri Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita di SLB C Muzdalifah Medan*”. Pada penelitian ini, pembelajaran keterampilan *Activity daily living* seperti memakai baju berkancing melalui teknik *modeling* berjalan efektif dan dapat meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita khususnya dalam kemampuan bina diri melalui *live model*, pembelajaran yang bertahap, terstruktur dan konsisten setiap hari.

Temuan lain oleh Hidayah dan kusumastuti pada tahun 2023 yang berjudul “*Efektivitas teknik modeling untuk meningkatkan keterampilan makan menggunakan sendok bagi peserta didik down syndrome di SLBN 2 Padang*” juga menunjukkan bahwa teknik *modeling* dinilai efektivitas meningkatkan keterampilan makan menggunakan sendok pada siswa down syndrome melalui penokohan dan peniruan, serta meningkatkan motivasi belajar pada siswa hambatan intelektual. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa teknik *modeling* dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan adaptif siswa dengan hambatan intelektual, khususnya keterampilan bina diri dalam aktivitas sehari-hari (*Activity of Daily Living*).

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki keterbaruan yaitu pada penggunaan teknik *modeling* yang dicontohkan secara langsung (*live model*) sebagai intervensi untuk mengajarkan keterampilan menggunting kuku pada siswa hambatan intelektual sedang. Adapaun jenis *modelling* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *live model*. Hal ini didasarkan pada karakteristik siswa yang lebih mudah memahami keterampilan melalui contoh nyata yang dapat diamati, dan dipraktikkan secara langsung. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan media bantu kuku tiruan sebagai media untuk berlatih menggunting kuku. Penggunaan kuku tiruan membantu siswa untuk berlatih secara konkret, aman, dan berulang tanpa harus menunggu pertumbuhan kuku asli, sehingga dapat meminimalkan risiko terluka selama proses pembelajaran.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pembelajaran bina diri menggunting kuku dengan memberikan contoh langsung (*live modeling*) dengan bantuan yaitu media tiruan berupa kuku tiruan sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menggunting kuku siswa dengan hambatan intelektual sedang. Penelitian dengan judul **“Meningkatkan Keterampilan Menggunting Kuku Menggunakan Teknik Modeling pada Siswa Hambatan Intelektual Sedang Kelas VI di SLB Negeri 3 Jakarta”**. Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan pembelajaran bina diri bagi siswa dengan hambatan intelektual sedang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan di latar belakang, ditemukan beberapa masalah yang dapat diidentifikasi diantaranya, yaitu:

1. Siswa dengan hambatan intelektual sedang kelas VI di SLB negeri 3 Jakarta masih menunjukkan keterbatasan dalam menjaga kebersihan diri terutama kebersihan kuku tangan secara mandiri.
2. Mengalami keterbatasan dalam mempraktikkan keterampilan menggunting kuku terutama dalam mengontrol penggunaan gunting kuku secara tepat dan aman
3. Siswa belum dibiasakan melakukan keterampilan bina diri secara mandiri, khususnya dalam menggunting kuku saat dirumah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan analisis latar belakang dan identifikasi masalah, pembatasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Penerapan teknik *modeling* melalui *live model* untuk meningkatkan keterampilan menggunting kuku siswa dengan hambatan intelektual sedang kelas VI di SLB Negeri 3 Jakarta.
2. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa dengan hambatan intelektual sedang kelas VI di SLB Negeri 3 Jakarta.
3. Kemampuan awal menggunting kuku sebagai keterampilan bina diri, khususnya pada kuku jari tangan kiri.

4. Pelaksanaan keterampilan menggunting kuku dibatasi pada penggunaan alat pemotong kuku dengan langkah-langkah pada saat sebelum, selama, dan setelah diberikan intervensi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana kondisi awal keterampilan menggunting kuku pada siswa dengan hambatan intelektual sedang kelas VI di SLB Negeri 3 Jakarta sebelum diberikan intervensi?
2. Bagaimana penggunaan teknik *modeling* dapat meningkatkan keterampilan menggunting kuku pada siswa dengan hambatan intelektual sedang kelas VI di SLB Negeri 3 Jakarta?
3. Apakah penggunaan teknik *modeling* dapat meningkatkan keterampilan menggunting kuku pada siswa dengan hambatan intelektual sedang kelas VI di SLB Negeri 3 Jakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil rumusan masalah tersebut, maka dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menggunting kuku siswa dengan hambatan intelektual sedang kelas VI di SLB Negeri 3 Jakarta menggunakan teknik *modeling*.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini kedepannya diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teori dan menjadi referensi ilmiah yang berkaitan dengan pembelajaran bina diri bagi siswa dengan hambatan intelektual, khususnya keterampilan bina diri menggunting kuku.

2. Kegunaan Praktis

a. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan bina diri menggunting kuku secara sebagai upaya untuk menjaga kebersihan diri dan meningkatkan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

b. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inovasi baru dalam melaksanakan pembelajaran bina diri bagi siswa dengan hambatan intelektual, khususnya pada kemampuan merawat diri menggunting kuku.

c. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman bagi peneliti serta menambah wawasan dan keterampilan peneliti dalam melakukan penelitian terkait penerapan teknik *modeling* dan penggunaan media tiruan dalam pembelajaran bina diri menggunting kuku siswa dengan hambatan intelektual.

